

TEKNIK PENERJEMAHAN DAN KUALITAS TERJEMAHAN EPIGRAF DARI BAHASA INGGRIS KE BAHASA INDONESIA

Amanda Christiane Utama¹⁾, Dwi Setiyadi²⁾, Sigit Ricahyono³⁾

^{1,2,3)}Universitas PGRI Madiun

Email: ¹⁾chriztamanda@gmail.com;

²⁾dwisetyadi@unipma.ac.id;

³⁾sigitricahyono@unipma.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini mendeskripsikan teknik dan kualitas penerjemahan epigراف dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Sumber datanya adalah buku berbahasa Inggris karya Jack Canfield, Mark Victor Hansen, dan Patty Hansen berjudul “*CSFTS Divorce and Recovery*” dalam berbahasa Inggris dan telah dialihbahasakan ke bahasa Indonesia oleh Susi Purwoko dengan judul “*CSFTS Menyembuhkan Luka Perceraian*”. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui teknik penerjemahan serta menganalisis tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan hasil terjemahan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan cara mengambil sampel epigراف dari sejumlah bab untuk dianalisis teknik dan kualitas terjemahannya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapat Molina dan Albir tentang 18 teknik penerjemahan (adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, terjemahan harfiah, modulasi, partikularisasi, reduksi, substitusi, transposisi, dan variasi). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa penerjemah menggunakan penerjemahan literal, transposisi, kompensasi, reduksi, amplifikasi, modulasi, padanan lazim, kreasi diskursif, dan peminjaman. Sedangkan untuk kualitas terjemahan, peneliti menggunakan teori dari Nababan, Nuraeni dan Sumardiono mengenai 3 aspek kualitas terjemahan (keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan). Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 18 data akurat dan 5 data kurang akurat; 10 data berterima, 9 data kurang berterima, dan 4 data tidak berterima; 21 data dengan tingkat keterbacaan tinggi, 2 data dengan tingkat keterbacaan sedang.

Kata Kunci: teknik penerjemahan, kualitas terjemahan, epigراف

PENDAHULUAN

Chicken Soup for the Soul (akan disingkat menjadi (CSFTS) merupakan seri buku motivasi yang sangat fenomenal. Kisah-kisah di dalamnya yang merupakan kisah nyata inspirasional tentang kehidupan orang biasa ini mampu mengubah perspektif orang lain tentang topik-topik tertentu.

Salah satu seri dari *CCFTS*, yaitu *CCFTS Divorce and Recovery* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *CSFTS Menyembuhkan Luka*

Perceraian merupakan buku yang berisi kumpulan kisah inspiratif yang bertujuan untuk menguatkan dan memotivasi pembacanya melalui kisah tentang tokoh-tokoh di dalamnya yang telah berhasil melewati salah satu masa terburuk dalam hidup mereka, yaitu perceraian, dan bangkit kembali setelahnya. Kumpulan kisah inspiratif ini merupakan salah satu hal yang dapat dipergunakan untuk meredakan dampak perceraian yang terjadi, terutama di Indonesia. Dalam hal ini tentunya diperlukan adanya hasil terjemahan yang

akurat sehingga pesan yang terkandung di dalam buku hasil terjemahan tersebut dapat sesuai seperti yang dikehendaki oleh penulis buku tersebut.

Hampir di keseluruhan dalam seri *CSFTS* menggunakan epigراف. Epigراف adalah kutipan yang bersifat intertekstual dari sebuah teks yang muncul di dalam teks lainnya. Kedua teks tersebut memiliki kaitan atau hubungan satu sama lainnya. (Laing, Mooney, and O'Connor, 2006: 69). Kedua teks tersebut, biasanya dalam sastra, memiliki tema yang sama. Demikian pula halnya dalam *CSFTS*, epigراف yang terdapat baik di awal masing-masing kisah dan maupun yang terdapat di awal bab merupakan kutipan yang memiliki tema yang sama dengan kisah-kisah yang didahuluinya.

Peneliti merasa bahwa epigراف-epigراف yang ada dalam *CSFTS Divorce and Recovery* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *CSFTS Menyembuhkan Luka Perceraian* sangatlah menarik karena setiap epigراف tersebut meskipun tidak terlalu panjang, akan tetapi menggunakan diksi yang secara kuat memotivasi pembacanya, serta menimbulkan ketertarikan untuk membaca kisah-kisah yang didahuluinya.

Adanya struktur kalimat yang berbeda antara bahasa Inggris sebagai bahasa sumber dan bahasa Indonesia sebagai bahasa target tentunya menjadi kendala tersendiri di dalam proses penerjemahannya. Seyogyanya, epigراف-epigراف yang sangat inspiratif dan sangat memotivasi akan tetap dapat memiliki efek yang sama bagi pembacanya setelah karya tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dalam hal ini, tentunya teknik yang digunakan dalam proses penerjemahan akan berpengaruh besar pada kualitas hasil terjemahan.

Teknik penerjemahan yang lazim digunakan oleh penerjemah didasarkan pada teori Molina dan Albir yang menyatakan bahwa ada 18 macam teknik yang dapat digunakan dalam proses penerjemahan. Teori-teori tersebut adalah:

adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistic, kompresi linguistic, terjemahan harfiah, modulasi, penggunaan bentuk khusus, pengurangan, substitusi, transposisi, dan variasi (2002).

Terkait kualitas terjemahan, Nababan, Nuraeni dan Sumardiono ada tiga aspek yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil terjemahan yang berkualitas, yaitu: (a) aspek keakuratan, (b) aspek keberterimaan, dan (c) aspek keterbacaan (2012).

Karena memiliki ketertarikan pada bidang penerjemahan, peneliti bermaksud untuk meneliti teknik penerjemahan serta kualitas terjemahan epigراف pada *CCFTS Divorce and Recovery* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *CSFTS Menyembuhkan Luka Perceraian*. Selain itu, beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya mengenai kajian epigراف masih terbatas. Penelitian sejenis dengan obyek yang sama masih belum ada, sehingga diharapkan agar hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan bidang penerjemahan khususnya dari penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia.

KAJIAN TEORI

1. Definisi Penerjemahan

Ada beberapa macam definisi penerjemahan yang merupakan pendapat para ahli di bidang tersebut. Yang pertama disampaikan oleh Catford yang menyatakan bahwa penerjemahan adalah penggantian materi teks di sebuah bahasa (bahasa sumber) dengan materi tekstual yang sepadan (1965: 20). Dalam hal ini, sebuah teks hasil terjemahan dalam bahasa target haruslah sepadan dengan bahasa sumbernya.

Definisi berikutnya dikemukakan oleh Larson yang menyatakan bahwa pada dasarnya sebuah proses penerjemahan adalah proses perubahan bentuk (1984: 3). Bentuk yang dimaksud dalam hal ini adalah struktur permukaan dari sebuah

bahasa, yaitu kata, frase, klausa, kalimat, paragraph, dan lain sebagainya baik yang diucapkan maupun dituliskan.

Pendapat yang disampaikan oleh Newmark yang mendefinisikan penerjemahan sebagai suatu proses mengalihkan makna teks dari sebuah bahasa ke dalam bahasa lain sesuai dengan maksud penulisnya (1988: 5). Dalam hal ini penekanan kata “sesuai dengan maksud” berarti kegiatan penerjemahan yang dilakukan haruslah sesuai dengan maksud penulis aslinya.

Dryden memiliki pendapatnya sendiri dengan menyampaikan bahwa penerjemahan merupakan proses metafrase, parafrase, dan peniruan (1992: 17). Dalam hal ini yang dimaksud dengan metafrase adalah merubah kata demi kata dan baris demi baris dari bahasa sumber ke bahasa target. Parafrase di sini maksudnya adalah menerjemahkan dengan kelonggaran, di mana proses penerjemahan tidak dilakukan dengan ketat tanpa mengubah makna. Peniruan menurut Dryden di sini berarti penerjemah menggunakan kebebasannya dengan hanya mengambil beberapa petunjuk dari teks asli.

Hatim dan Mason melengkapi pengertian penerjemahan dengan mengutarakan pendapatnya yang merujuk pada sebuah pendekatan yang lebih komunikatif dalam penerjemahan. Penerjemahan didefinisikan sebagai sebuah tindakan komunikasi yang mencoba menyampaikan, melintasi batas budaya dan bahasa yang bisa jadi dimaksudkan untuk tujuan yang berbeda serta target pembaca dan pendengar yang berbeda pula (1997: 1). Dengan kata lain, penerjemahan dianggap sebagai suatu bentuk komunikasi di mana saat seorang penerjemah membaca dan memahami teks dalam bahasa sumber ia akan berperan sebagai seorang penerima informasi. Nantinya, seorang penerjemah akan bertindak sebagai sebuah penyampai hasil terjemahan bagi para pembaca teks bahasa target.

2. Teknik Penerjemahan dan Kualitas Hasil Terjemahan

Dalam melaksanakan proses penerjemahan seorang penerjemah memerlukan pengaplikasian teknik penerjemahan yang sesuai agar bisa menghasilkan karya terjemahan yang berkualitas baik. Molina and Albir mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai prosedur untuk menganalisa dan mengklasifikasikan bagaimana sebuah proses penyepadanan dalam sebuah proses penerjemahan berlangsung (2002).

Wuryantoro melengkapi pendapat tersebut dengan menyatakan bahwa teknik penerjemahan merupakan tindakan yang dilakukan oleh penerjemah untuk mengatasi kendala yang ditemukan saat menerjemahkan (Wuryantoro, 2018: 83).

Menurut Catford teknik penerjemahan terbagi menjadi 3, yaitu penerjemahan kata demi kata, penerjemahan harfiah, dan penerjemahan bebas (1965: 25). Penerjemahan kata demi kata dilakukan dengan mencari padanan kata bahasa sumber dalam bahasa target tanpa mengubah susunan kata, penerjemahan harfiah dilakukan dengan teknik kata demi kata dan kemudian melakukan penyesuaian struktur dari bahasa sumber ke dalam bahasa target, sedangkan penerjemahan bebas adalah proses penerjemahan yang berfokus pada pesan yang terdapat dalam teks bahasa sumber pada tataran paragraph atau wacana utuh untuk kemudian dialihkan ke dalam bahasa target.

Pendapat lain mengenai teknik penerjemahan didasarkan pada teori Molina dan Albir (2002) yang menyampaikan bahwa ada 18 teknik yang dapat diaplikasikan dalam menerjemahkan, yaitu:

- a) Adaptasi yaitu penggalan unsur dalam bahasa sumber dengan unsur bahasa target.
- b) Amplifikasi yaitu menjelaskan suatu informasi yang tidak tercantum dalam bahasa sumber.

- c) Peminjaman yaitu pengambilan kata dalam bahasa sumber.
- d) Kalke yaitu penerjemahan kata atau frase bahasa sumber secara harfiah, dapat secara leksikal atau struktural.
- e) Kompensasi yaitu memasukkan informasi stilistika pada bagian lain dalam bahasa target.
- f) Deskripsi yaitu menggantikan istilah dalam bahasa sumber dengan deskripsi mengenai bentuk dan fungsinya.
- g) Kreasi diskursif yaitu menetapkan sebuah padanan sementara yang sepenuhnya tidak dapat diprediksi karena di luar konteks.
- h) Padanan lazim yaitu teknik menggunakan istilah ataupun ungkapan yang sudah lazim.
- i) Generalisasi yaitu menerjemahkan kata dengan menggunakan istilah yang lebih umum.
- j) Amplifikasi linguistik yaitu menerjemahkan dengan cara menambah unsur linguistik ke dalam bahasa target.
- k) Kompresi linguistik yaitu menerjemahkan dengan cara menyederhanakan unsur-unsur linguistik dalam teks bahasa target.
- l) Terjemahan harfiah yaitu menerjemahkan ungkapan kata demi kata.
- m) Modulasi yaitu menerjemahkan dengan mengubah sudut pandang, fokus, atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks sumber.
- n) Partikularisasi yaitu menerjemahkan kata menggunakan istilah yang lebih khusus yang sesuai dengan budaya bahasa target.
- o) Reduksi yaitu menyaring informasi dalam teks bahasa sumber karena komponen makna yang terkandung di dalam teks bahasa sumber sudah termasuk dalam bahasa target.
- p) Substitusi yaitu penggantian elemen paralinguistik (intonasi, gesture) menjadi elemen linguistik.

- q) Transposisi yaitu menggantikan kategori gramatikal bahasa sumber.
- r) Variasi yaitu mengganti elemen linguistik atau paralinguistik yang mempengaruhi aspek variasi bahasa.

Dalam menerapkan teknik penerjemahan, seringkali seorang penerjemah menggunakan sejumlah teknik penerjemahan dalam menerjemahkan sebuah kalimat. Berdasarkan hal tersebut, maka hasil teljemahan dapat terbagi menjadi beberapa macam, di antaranya adalah:

- a) Teknik penerjemahan tunggal terjadi saat penulis hanya menggunakan satu jenis teknik penerjemahan dalam menerjemahkan sebuah kalimat.
- b) Teknik penerjemahan kuplet terjadi saat penulis menggunakan dua jenis teknik penerjemahan dalam menerjemahkan sebuah kalimat
- c) Teknik penerjemahan triplet terjadi saat penulis menggunakan tiga jenis teknik penerjemahan dalam menerjemahkan sebuah kalimat
- d) Teknik penerjemahan kwartet terjadi saat penulis menggunakan empat jenis teknik penerjemahan dalam menerjemahkan sebuah kalimat

Selain memperhatikan teknik penerjemahan yang digunakan, seorang penerjemah juga harus memastikan bahwa hasil terjemahan yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik. Larson menyatakan bahwa hasil terjemahan perlu diuji dan tingkat keakuratan, kejelasan, dan kewajaran dari hasil terjemahan perlu dipastikan (1984: 485). Kadangkala seorang penerjemah melakukan beberapa kesalahan dalam marestrukturisasi bahasa sumber ke dalam bahasa target sehingga keakuratan hasil terjemahan perlu diperiksa. Selain itu sebuah hasil terjemahan yang akurat belum tentu dapat dimahami maksudnya oleh pembaca bahasa target, sehingga penilaian kejelasan perlu dilakukan. Lebih lanjut, apabila sebuah hasil terjemahan sudah akurat dan

dapat dimengerti maksudnya oleh pembaca bahasa target, masih perlu pula untuk memastikan bahwa hasil tersebut terdengar wajar dan tidak terasa asing. Hal tersebut mendasari perlunya dilakukan pengecekan apakah hasil terjemahan sudah terasa wajar atau belum.

Berdasarkan pendapat Nababan, Nuraeni dan Sumardiono ada tiga aspek yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil terjemahan yang berkualitas, yaitu:

- a) aspek keakuratan
- b) aspek keberterimaan
- c) aspek keterbacaan (2012).

Aspek keakuratan bertalian erat dengan kesepadanan. Hal ini diperlukan dalam pengevaluasian terjemahan untuk mengetahui tingkat kesepadanan antara teks bahasa sumber dan bahasa sasaran. Usaha untuk mengurangi dan menambahi isi atau pesan teks yang bisa berpengaruh pada kesepadanan makna teks haruslah dihindari.

Aspek keberterimaan berkaitan erat dengan kaidah, norma, dan budaya. Hal ini amat penting karena meskipun suatu proses penerjemahan sudah selesai dilakukan dengan akurat dari segi isinya, akan tetapi apabila cara penyampaiannya bertentangan dengan kaidah, norma, dan budaya yang berlaku di dalam budaya bahasa sasaran, maka hasil terjemahan tersebut akan ditolak oleh pembaca sasaran.

Aspek keterbacaan berkaitan dengan kesesuaian tingkat keterbacaan teks dengan kemampuan para pembaca teks. Keterbacaan merupakan salah satu aspek penentu kualitas terjemahan karena kegiatan menerjemahkan selalu berkaitan dengan kegiatan membaca. Aspek tersebut tidak hanya mnyangkut keterbacaan teks bahasa sumber tetapi juga keterbacaan teks bahasa sasaran.

3. Kisah Inspiratif

Sebuah kisah ataupun cerita seringkali didengung-dengungkan sebagai sebuah media yang membawa pengaruh

kuat bagi orang yang menyimaknya. Salah satu yang memiliki efek positif saat disimak adalah kisah inspiratif.

Kisah inspiratif dapat didefinisikan sebagai peristiwa menarik yang memiliki nilai pendidikan. Teks ini dapat berfungsi sebagai apersepsi (pengamatan secara sadar tentang segala sesuatu dalam diri sendiri yang menjadi dasar perbandingan serta landasan untuk menerima ide-ide baru), motivasi, dan kajian pembelajaran (Jarwanto: 2015).

Salah satu pendapat lain terkait definisi kisah inspiratif disampaikan oleh Nurfajar yang menyatakan bahwa teks cerita inspiratif merupakan sebuah teks yang dapat digunakan untuk membuat pembaca ataupun pendengar menjadi terinspirasi saat digunakan untuk menceritakan kehidupan keseharian tokoh yang diceritakan kesuksesannya, kisah perjuangan, dan juga kisah sukses seseorang saat menaklukkan tantangan hidup. Teks jenis ini termasuk teks narasi dengan fungsi menginspirasi pembaca (2018)

Jenis teks ini bersifat positif karena dapat membawa perubahan pola pikir, sikap dan perilaku ke arah yang lebih baik. Apabila ditampilkan dalam pembelajaran, kisah inspiratif juga dapat berfungsi dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran (Nikmah dan Maghfiroh : 2017).

Dalam penerapannya untuk pembelajaran, Salamah menambahkan pendapatnya dengan menyampaikan bahwa kisah inspiratif yang merupakan kisah nyata tentang orang-orang sukses yang teruji kinerja keras dan kinerja cerdasnya dalam mencapai kesuksesan bisa diperoleh dari membaca kisah biografi tokoh, teks eksemplum (teks yang menceritakan perilaku tokoh dalam ceritanya) yang disusun oleh guru tentang semangat, perjuangan, dan inspirasi tokoh yang dikisahkan secara ekspresif (2019).

Pendapat lain mengenai sisi positif kisah inspiratif dalam pembelajaran, Usman, Garancang, dan Bahraeni (2019)

menyebutkan bahwa kisah inspiratif tersebut dapat memengaruhi perasaan dan membekas dalam jiwa peserta didik. Gambaran tokoh yang ada di dalamnya tampak nyata sehingga para siswa dapat memetik pelajaran yang berharga dari teks tersebut. Lebih lanjut, kisah ini dapat diterapkan dalam pembelajaran yang melibatkan semua usia, tidak hanya anak-anak akan tetapi juga sesuai untuk remaja dan dewasa.

Dalam penelitiannya yang berjudul *Pemanfaatan Kisah Inspiratif untuk Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Mendeskripsikan Pranata dan Penyimpangan Sosial Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 3 Saradan Tahun 2015*, Jarwanto menemukan dan menyimpulkan bahwa pemanfaatan kisah inspiratif sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa pada kompetensi mendeskripsikan pranata dan penyimpangan sosial.

Temuan positif tidak hanya dihasilkan saat kisah inspiratif diterapkan dalam bentuk teks, melainkan juga berpengaruh baik saat diaplikasikan dalam bentuk video. Penelitian yang dilakukan oleh Nikmah dan Maghfiroh yang berjudul Pemanfaatan Video Kisah Inspiratif Sebagai Inovasi Pembelajaran PPKN Guna Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Siswa. Prosiding TEP & PDS. Transformasi Pendidikan Abad 21 menghasilkan simpulan bahwa setelah melakukan pembelajaran dengan memanfaatkan video kisah inspiratif, peserta didik di kelas X TKBB 2 SMKN 1 Singosari tahun pelajaran 2016-2017 memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bela negara dan memiliki kesadaran untuk melakukan kegiatan bela negara. Para pelajar tersebut ingin mewujudkannya dengan cara lebih giat belajar agar dapat mencapai prestasi-prestasi terbaik sehingga nantinya mereka mampu berkontribusi sebagai warga negara yang baik dan berguna bagi nusa dan bangsa (2017).

4. Epigraf

Epigraf adalah sebuah kutipan yang diletakkan di awal karya sastra atau di awal sebuah bagian dari karya sastra. Epigraf biasanya terletak dekat dengan teks, umumnya di halaman pertama setelah kalimat “Buku ini dipersembahkan untuk...” dan sebelum kata pengantar. Pada awal-awal kemunculannya di abad 18, epigraf dapat muncul di halaman judul. Posisi lainnya untuk epigraf adalah di akhir buku, di baris terakhir. (Genette, 2001: 144-149).

Penggunaan epigraf sangat populer di Eropa antara tahun 1815 dan 1830 karena banyak penulis novel yang menggunakannya. Penggunaan epigraf bermula dari kepedulian untuk memperkaya tradisi budaya dalam novel dan membangun interaksi semantik kolektif dan individu dalam tulisan (Laing, Mooney, and O’Connor, 2006: 68).

Genette menambahkan bahwa epigraf memiliki empat fungsi, yang pertama yaitu sebagai tambahan justifikasi untuk judul; yang kedua sebagai komentar atas teks, ini merupakan fungsi epigraf yang paling banyak digunakan; ketiga, sebagai instrumen otorisasi yang menyebabkan timbulnya otoritas tertentu, contohnya Shakespeare, dan lain-lain; dan terakhir, sebagai indikator dan penanda yang jelas dari tradisi sastra tertentu (2001: 157-159).

Norton menjelaskan bahwa berdasarkan sudut pandang penerbitan, terdapat empat strategi penggunaan epigraf. Strategi yang pertama adalah penggunaan epigraf yang bervariasi di seluruh buku. Melalui strategi ini pembaca merasa senang dan juga dapat menyiratkan bahwa penulis memiliki wawasan budaya yang luas. Strategi yang kedua adalah menggunakan satu sumber untuk epigraf di seluruh buku. Hal ini dapat membangun ketegangan antar epigraf dan pembaca dapat menghubungkan epigraf yang ada. Strategi ketiga adalah penggunaan daftar

epigrafi yang kemunculannya digilir oleh penulis. Dan strategi yang keempat adalah menghilangkan epigrafi sehingga mendorong penulis untuk tidak tergantung pada kutipan dari penulis lain dan memaksa penulis untuk membuat kalimat pembuka yang lebih menarik. Strategi keempat ini juga bermanfaat untuk menghindari permasalahan terkait hak cipta kutipan yang digunakan sebagai epigrafi (2009: 198).

Sebuah artikel yang ditulis oleh Barzini berjudul *The Function of Epigraphs to T.S. Elliot's Poetry* menyatakan bahwa terkadang sulit untuk memahami puisi yang tidak disertai epigrafi. Elliot dalam puisi-puisinya bermaksud untuk menunjukkan minatnya ketertarikannya yang kuat pada karya dan peristiwa penting yang harus diketahui oleh pembaca modern, itulah sebabnya ia memasukkan epigrafi ke dalam karyanya dalam bentuk kilas balik dan kiasan atau referensi dalam puisinya (2016).

Bond and Mathews, merangkum beberapa sumber karya tulis, penulis, serta jenis karya lainnya yang sering digunakan sebagai epigrafi. Karya tulis yang sering dikutip adalah *Alkitab, The Tempest, Hamlet, Paradise Lost, Macbeth, Romeo and Juliet, As You Like It, The Book of Counted Sorrow, King Lear, dan Alice's Adventures in Wonderland*. Penulis yang hasil karyanya sering dikutip adalah William Shakespeare, Emily Dickinson, Edgar Allan Poe, Oscar Wilde, Walt Whitman, William Blake, Friedrich Nietzsche, Lewis Carol, Henry David Thoreau, John Milton, Ralph Waldo Emerson, Albert Einstein, Mark Twain, dan Robert Frost. Sedangkan jenis karya sastra yang sering dikutip sebagai epigrafi adalah puisi, novel, drama, lagu, peribahasa, ayat Alkitab, surat, karya fiksi, pidato, film, esai, dan arti kata (2018).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian berjudul "Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan

Epigrafi dari Bahasa Inggris ke Bahasa Indonesia" ini adalah kualitatif deskriptif karena data yang dianalisis berbentuk deskripsi dan tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel (Moleong, 2002).

Penelitian ini selama lima bulan terhitung sejak Desember 2022 sampai dengan Mei 2023. Dan lokasi penelitian tidaklah menetap pada suatu lokasi atau tempat karena objek yang diteliti berupa karya sastra, yaitu *CSFTS Divorce and Recovery* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *CSFTS Menyembuhkan Luka Perceraian*.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kumpulan kisah berbahasa Inggris yang ditulis oleh Jack Canfield, Mark Victor Hansen, dan Patty Hansen berjudul *CSFTS Divorce and Recovery* yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam *CSFTS Menyembuhkan Luka Perceraian* oleh Susi Purwoko.

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah bahan tertulis. Peneliti memperoleh data dengan cara menyimak sumber data, *CSFTS Divorce and Recovery* dan terjemahannya *CSFTS Menyembuhkan Luka Perceraian*, dan mencatat data epigrafi yang ada untuk kemudian dianalisa.

Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan teori Spradley yang menyatakan bahwa ada empat jenis analisis yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian, yaitu analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponensial, dan analisis tema kultural (Sani, Manurung, Suswanto, dan Sudiran, 2018: 285). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga dari keseluruhan empat jenis analisis tersebut.

Pemilahan antara data dan bukan data menggunakan analisis domain. Kisah inspiratif yang disertai epigrafi adalah data, selain dari itu bukan termasuk data. Setelah melakukan analisis domain yang bersifat luas dan umum, peneliti mengumpulkan data menggunakan analisis taksonomi. Data yang ada akan

diklasifikasikan berdasarkan kategorinya. Selanjutnya peneliti melakukan analisis komponensial untuk menghubungkan klasifikasi teknik penerjemahan yang dilakukan dengan kualitas penerjemahannya. Dalam hal ini tingkat keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan dikaitkan dengan kompleksitas epigrafi yang dianalisa serta teknik penerjemahan yang digunakan.

Untuk menguji kebenaran data, peneliti menggunakan metode triangulasi. Hal tersebut didasarkan pada pendapat Sani, Manurung, Suswanto, dan Sudiran yang menyampaikan bahwa pada triangulasi teori, peneliti menggunakan dua teori atau lebih untuk dipadukan (2018: 286).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teori, yaitu teknik penerjemahan dari Molina dan Albir yang berjumlah delapan belas, yaitu adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, terjemahan harfiah, modulasi, penggunaan bentuk khusus/partikularisasi, pengurangan, substitusi, transposisi, dan variasi. Kemudian data tersebut dianalisa kembali menggunakan teori parameter kualitas terjemahan dari Nababan, Nuraeni dan Sumardiono. Adapun teori penilaian kualitas terjemahan tersebut masih terbagi lagi menjadi tiga, yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- a) Membaca kedua karya sastra *CSFTS Divorce and Recovery* dalam bahasa sumber dan *CSFTS Menyembuhkan Luka Perceraian* dalam bahasa target secara berulang-ulang.
- b) Menandai epigrafi yang terdapat di kedua teks bahasa sumber dan bahasa target.
- c) Menganalisa data yang sudah dikelompokkan berdasarkan jenis teknik-teknik penerjemahan.

- d) Menyimpulkan teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah berdasarkan data yang ada.
- e) Menganalisa kualitas hasil terjemahan dari sisi keakuratan, keterbacaan, dan keberterimaan.
- f) Menyimpulkan data yang sudah dianalisis

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Teknik Penerjemahan

1. Teknik Penerjemahan Yang digunakan oleh Penerjemah

Di dalam menerjemahkan epigrafi dalam "*Chicken Soup for the Soul Divorce and Recovery*" ke dalam "*Chicken Soup for the Soul Menyembuhkan Luka Perceraian*", penerjemah menggunakan berbagai macam teknik. Berdasarkan teori mengenai teknik penerjemahan milik Molina dan Albir, terdapat 18 macam teknik penerjemahan yang dapat dipergunakan, yaitu teknik adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistik, kompresi linguistik, terjemahan harfiah, modulasi, penggunaan bentuk khusus, pengurangan, substitusi, transposisi, dan variasi. 23 sampel data epigrafi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 9 teknik dari keseluruhan 18 teknik yang ada.

Dari keseluruhan 23 sampel tersebut, terdapat 9 macam teknik penerjemahan yang digunakan. Teknik penerjemahan harfiah adalah teknik yang paling banyak digunakan yaitu sebanyak 21 kali (91,30%), di tempat berikutnya adalah teknik penerjemahan transposisi yang digunakan sebanyak 11 kali (47,83%). Selanjutnya adalah teknik penerjemahan kompensasi yang digunakan sebanyak 8 kali (34,78%) dilanjut dengan teknik penerjemahan reduksi sebanyak 8 kali (34,78%), amplifikasi sebanyak 6 kali (26,09%), modulasi sebanyak 5 kali (21,74%), padanan lazim sebanyak 3 kali (13,04%), serta kreasi diskursif dan

pinjaman yang masing-masing digunakan sebanyak 1 kali (masing-masing 4,35%).

Tabel 1. Teknik Penerjemahan yang digunakan

No.	Teknik Penerjemahan yang Digunakan	Jumlah Penggunaan Teknik Penerjemahan
a	Harfiah	21
b	Transposisi	11
c	Kompensasi	8
d	Reduksi	8
e	Amplifikasi	6
f	Modulasi	5
g	Padanan Lazim	3
h	Kreasi Diskursif	1
i	Pinjaman	1

2. Jumlah Penggunaan Teknik Penerjemahan dalam kalimat

Dari keseluruhan 23 sampel kalimat yang menjadi data penelitian ini, 2 diantaranya diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan tunggal (8,70%), 8 data menggunakan teknik penerjemahan kuplet (34,78%), 6 data menggunakan teknik penerjemahan triplet (26,09%), dan sisanya sebanyak 7 data menggunakan teknik penerjemahan kwartet (30,43%).

Tabel 2. Teknik Penerjemahan Secara Umum

No	Teknik Penerjemahan	Jumlah
1	Teknik Penerjemahan Tunggal	2
2	Teknik Penerjemahan Kuplet	8
3	Teknik Penerjemahan Triplet	6

4	Teknik Penerjemahan Kwartet	7
---	-----------------------------	---

B. Tingkat Keakuratan Hasil Penerjemahan

Pada bagian ini peneliti akan menentukan ukuran kualitas hasil terjemahan ini dengan menggunakan tiga kategori, yaitu akurat, kurang akurat dan tidak akurat. Skor 3 diberikan untuk hasil terjemahan yang akurat, skor 2 untuk hasil terjemahan yang kurang akurat, dan skor 1 untuk hasil yang tidak akurat.

Adapun penilaian dilakukan dengan didasarkan pada pendapat ahli. Seorang ahli bahasa yang menilai hasil kualitas terjemahan ini menguasai bahasa Inggris dan bahasa Indonesia yang digunakan dalam teks yang dianalisis. Ahli yang memberikan pendapat untuk penelitian ini adalah seorang Doktor Bahasa di Universitas PGRI Madiun, yaitu Bapak Dr. Sigit Ricahyono, S.S., M.Pd. Hasil penilaian beliau terhadap sampel epigراف yang menjadi objek penelitian ini adalah dari 23 sampel data terdapat 18 hasil terjemahan yang akurat (78,26%) dan 5 data yang kurang akurat (21,74%). Dalam tabel tidak terdapat data yang tidak akurat (0%).

C. Tingkat Keberterimaan Hasil Penerjemahan

Pada kriteria keberterimaan ini peneliti menentukan ukuran hasil terjemahan ini dengan menggunakan tiga kategori, yaitu berterima, kurang berterima dan tidak berterima. Skor 3 diberikan untuk hasil terjemahan yang berterima, skor 2 untuk hasil terjemahan yang kurang berterima, dan skor 1 untuk hasil yang tidak berterima.

Penilaian tingkat keberterimaan ini dilakukan oleh seorang ahli bahasa dengan tingkat pendidikan Doktor yaitu Bapak Dr. Dwi Rohman Soleh, S.S., M.Pd., seorang dosen di Universitas PGRI Madiun dengan latar belakang pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan merupakan seorang ahli dalam Bahasa

Indonesia. Sebagai seorang ahli bahasa, penilaian ini tentu saja sangat valid dan bisa dipercaya. Seorang ahli bahasa Indonesia akan dapat memberikan penilaian tentang teks hasil penerjemahan lalu selanjutnya menentukan level keberterimaan hasil teks dalam bahasa sasaran tersebut. Adapun hasil penilaian tingkat keberterimaan tersebut dikategorikan menjadi tiga, yaitu berterima, kurang berterima, dan tidak berterima. Dalam hal ini Bapak Dr. Dwi Rohman Soleh, S.S., M.Pd selaku ahli yang memberikan penilaian hanya memberikan penilaian umum tanpa penjelasan spesifik tentang detail kata yang menyebabkan hasil penerjemahan tersebut dianggap berterima, kurang berterima, maupun tidak berterima.

Hasil penelitian tingkat keberterimaan terhadap sampel epigrafi yang menjadi objek penelitian ini adalah dari 23 sampel data terdapat 10 hasil terjemahan yang berterima (43,48%), 9 data yang kurang berterima (39,13%), dan 4 data yang tidak berterima (17,39%).

D. Tingkat Keterbacaan Hasil Penerjemahan

Pada kriteria keterbacaan ini peneliti menentukan ukuran hasil terjemahan ini dengan menggunakan tiga kategori, yaitu tingkat keterbacaan tinggi, tingkat keterbacaan sedang dan tingkat keterbacaan rendah. Skor 3 diberikan untuk hasil terjemahan dengan tingkat keterbacaan tinggi, skor 2 untuk hasil terjemahan tingkat dengan keterbacaan sedang, dan skor 1 untuk hasil terjemahan dengan tingkat keterbacaan rendah.

Adapun penilaian ini tidaklah dilakukan oleh seorang ahli bahasa melainkan oleh seorang penutur asli bahasa Indonesia biasa, yaitu Ibu Maria Rosalia Sutarkun, seorang pensiunan guru SD. Selaku penilai, Ibu Maria Rosalia Sutarkun hanya memberikan penilaian umum tanpa penjelasan spesifik tentang detail kata yang menyebabkan hasil penerjemahan

tersebut dianggap memiliki tingkat keterbacaan tinggi, sedang, ataupun rendah. Hasil penilaian beliau terhadap sampel epigrafi yang menjadi objek penelitian ini adalah dari 23 sampel data terdapat 21 hasil terjemahan memiliki tingkat keterbacaan tinggi (91,30%) dan 2 data dengan tingkat keterbacaan sedang (8,70%). Tidak terdapat data yang mempunyai tingkat keterbacaan rendah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang meneliti tentang teknik penerjemahan epigrafi serta kualitas penerjemahan yang dihasilkan oleh Susi Purwoko, penerjemah seri *Chicken Soup for the Soul* dari seri buku berbahasa Inggris yang berjudul *Divorce and Recovery* ke dalam seri buku berbahasa Inggris yang berjudul *Menyembuhkan Luka Perceraian*, peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Teknik Penerjemahan

Penelitian ini didasarkan pada teori teknik penerjemahan milik Molina dan Albir. Dari 18 teknik yang ada yaitu teknik adaptasi, amplifikasi, peminjaman, kalke, kompensasi, deskripsi, kreasi diskursif, padanan lazim, generalisasi, amplifikasi linguistic, kompresi linguistik, terjemahan harfiah, modulasi, penggunaan bentuk khusus, pengurangan, substitusi, transposisi, dan variasi. Dari sampel data yang digunakan dalam penelitian ini ditemukan bahwa penerjemah menggunakan 9 macam teknik dengan rincian sebagai berikut: harfiah digunakan yaitu sebanyak 21 kali (91,30%), transposisi digunakan sebanyak 11 kali (47,83%), kompensasi digunakan sebanyak 8 kali (34,78%), reduksi digunakan sebanyak 8 kali (34,78%), amplifikasi digunakan sebanyak 6 kali (26,09%), modulasi digunakan sebanyak 5 kali (21,74%), padanan lazim digunakan sebanyak 3 kali (13,04%), kreasi diskursif digunakan sebanyak 1x (4,35%), serta pinjaman digunakan sebanyak 1 kali (4,35%).

Adapun dari jumlah sampel data sebanyak 23 data ditemukan 2 data (8,70%) diterjemahkan dengan menggunakan teknik penerjemahan tunggal, 8 data (34,78%) menggunakan teknik penerjemahan kuplet, 6 data (26,09%) menggunakan teknik penerjemahan triplet, dan 7 data (30,43%) menggunakan teknik penerjemahan kwartet.

2. Tingkat Keakuratan Hasil Terjemahan

Untuk menilai kualitas terjemahan, menurut Nababan, Nuraeni dan Sumardiono terdapat 3 aspek penting di dalamnya, yaitu aspek keakuratan, aspek keberterimaan, dan aspek keterbacaan. Dari sisi keakuratan, peneliti menemukan bahwa dari 23 sampel data, 18 data (78,26%) dianggap akurat dan 5 data (21,74%) dianggap kurang akurat. Tidak terdapat data yang tidak akurat (0%).

3. Tingkat Keberterimaan Hasil Terjemahan

Dari hasil analisis, peneliti juga menemukan bahwa dari sudut pandang aspek keberterimaan untuk menilai kualitas hasil terjemahan, terdapat 23 sampel data terdapat 10 data terjemahan yang berterima (43,48%), 9 data yang kurang berterima (39,13%), dan 4 data yang tidak berterima (17,39%).

4. Tingkat Keterbacaan Hasil Terjemahan

Poin terakhir yang menjadi tolok ukur penilaian kualitas hasil terjemahan adalah aspek keterbacaan. Peneliti menemukan bahwa dari keseluruhan 23 sampel data terdapat 21 hasil terjemahan dengan tingkat keterbacaan tinggi (91,30%) dan 2 data dengan tingkat keterbacaan sedang (8,70%). Tidak ada sampel data dengan tingkat keterbacaan rendah (0%).

REFERENSI

Alwi, Hasan., Dardjowidjojo, Soenjono., Lapoliwa, Hans. & Moeliono, Anton M. (2010). Tata Bahasa Baku

Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Aresta, Ria., Nababan, M.R., dan Djatmika. (2018). *The Influence of Translation Techniques on the Accuracy and Acceptability of Translated Utterances that Flout the Maxim of Quality*. *Humaniora*, Vol.30 No. 2 hal. 176-191, (<https://jurnal.ugm.ac.id/jurnal-humaniora/article/view/33645>). Diunduh 17 Agustus 2020).

Azizah, Rina Nur. (2017). *Dampak Perceraian Orang Tua Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*. Vol.2, No. 2, (<https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/34/29>). Diunduh 14 Agustus 2020).

Barzinji, Mariwan N. Hasan. (2016). *The Function of Epigraphs to T.S. Eliot's Poetry*. *Journal Research on Humanities and Social Sciences (Online)*. Vol. 6, No. 9. (<https://www.academia.edu/resource/work/28406596>). Diunduh 13 Agustus 2020).

Bond, Francis. And Matthews, Graham John. (2018). *Toward and Epic Epigraph Graph*. *Proceedings of the Eleventh International Conference on Language Resources and Evaluation (LREC)*. Hal. 3303 - 3308 . European Language Resources Association (ELRA), (<https://www.aclweb.org/anthology/L18-1.pdf>). Diunduh tanggal 17 Agustus 2020).

Bramono, Nurdin. (2012). *Kompetensi Penerjemahan (Penerjemah Sebagai Bentuk Wirausaha)*. *Jurnal Unipdu*, Vol.1, No. 2, (<https://test.journal.unipdu.ac.id/index.php/seminas/article/view/151/>

98. Diunduh tanggal 14 Agustus 2020).
- Catford, J.C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Longman: London.
- Dhyaningrum, Ambhita., Nababan, MR. & Djatmika. (2016). *Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Kalimat yang mengandung Ungkapan Satire dalam Novel The 100-Year-Old Man who Climbed Out of The Window and Dissapeared*. Prasasti: Journal of Linguistics (Online), Vol 1, Number 2 November 2016, (<https://jurnal.uns.ac.id>. Diunduh 20 Juli 2020).
- Dryden, John. (1992). *On Translation*. Dalam Schulte, Rainer and Biguenet, John. *Theories of Translation* (hlm. 17-31). USA: The University of Chicago.
- Fitriana, Irti. (2015). *Analisis Teknik dan Kualitas Terjemahan Tindak Tutur Memprotes dalam Novel Stealing Home (Hati yang Terenggut) Karya Sherryl Woods*. Jurnal Linguistik Terapan Politeknik Negeri Malang (Online), (<http://jlt-polinema.org>, Diunduh 20 Juli 2020).
- Genette, Gerard. (2001). *Paratexts: Thresholds of Interpretation*. Cambridge University Press.
- Gunawan, G. (2014). *Dampak-dampak Perceraian terhadap Para Pihak yang Melakukan Perceraian*. Neliti: Repositori Ilmiah Indonesia (<https://media.neliti.com/media/publications/163543-ID-none.pdf>, Diunduh 14 Agustus 2020).
- Hartono, Ratna. (2011). *Kendala dan Solusi Penerjemahan Teks Bahasa Cina ke dalam Bahasa Indonesia dalam Pemesanan Barang di PT Cahaya Kharisma Sukoharjo*. Laporan Tugas Akhir. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, (<https://eprints.uns.ac.id/5037/1/209091812201105481.pdf>. Diunduh tanggal 14 Agustus 2020).
- Hatim, Basil dan Mason, Ian. (1997). *The Translator as a Communicator*. London: Routledge.
- Jarwanto. (2015). *Pemanfaatan Kisah Inspiratif untuk Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Mendeskripsikan Pranata dan Penyimpangan Sosial Pada Siswa Kelas VIII A SMP Negeri 3 Saradan Tahun 2015*. Jurnal Bioma (<https://jurnalbioma.blogspot.com/2015/12/pemanfaatan-kisah-inspiratif-untuk.html>. Diunduh 17 Agustus 2020).
- Laing, Kathryn., Mooney, Sinead., dan O'Connor, Maureen. (2006). *Edna O'Brien New Critical Perspectives*. Ireland: at The Arts Council.
- Larson, Mildred. L. (1984). *Meaning-Based Translation*. Lanham: University Press of America.
- Lou, Wei. (2009). *Cultural Constraints on Literary Translation*. CCSE Journal Asian Social Science. Vol. 5, No. 10, (ccsenet.org/journal/index.php/ass/article/download/3991/3537. Diunduh 16 Agustus 2020)
- Maharani, Ayu Kharisma. (2019). *Analisis Teknik Penerjemahan dan Kualitas Penerjemahan pada Istilah Budaya Sosial Tiongkok*. Prasasti: Journal of Linguistics (Online), Vol. 4, No. 1, (<https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/11028/20306>. Diunduh 17 Agustus 2020).
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Molina and Albir. (2002). *Translation Techniques Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach*. *META*, XLVII, 4, (<http://docenti.unimc.it/gaia.aragrande/teaching/2017/18203/files/lettura-per-esame-parte-teorica/translation-techniques-molina-albir-2002>. Diunduh tanggal 14 Agustus 2020)
- Muchtar, Muhizar. & Kembaren, Farida Repelita Waty. (2018). *Translation Techniques and Quality in the English Version of Nganting Manuk Text*. *IJLRES - International Journal on Language, Research and Education Studies*, Vol.2, No. 2, Page: 195 - 207 (<http://jurnal.uinsu.ac.id>, Diunduh 20 Juli 2020).
- Nababan, Mangatur, Nuraeni, Ardiana, dan Sumardiono. (2012). *Pengembangan Model Penilaian Kualitas Terjemahan*. *Kajian Linguistik dan Sastra*. Vol. 24, No. 1, (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xm/2220/4.%20MANGATUR%20NABABAN.pdf?sequence=1&isAllowed=y>. Diunduh 16 Agustus 2020).
- Newmark, P. (1988). *A Textbook of Translation*. Oxford: Pergamon Press.
- Nikmah, Nur Fitrotun dan Maghfiroh, Nur Fitriatul. (2017). *Pemanfaatan Video Kisah Inspiratif Sebagai Inovasi Pembelajaran PPKN Guna Meningkatkan Kesadaran Bela Negara Pada Siswa*. *Prosiding TEP & PDs. Transformasi Pendidikan Abad 21*. Tema: 4 Nomor 34 Bulan Mei. Halaman 409-416, (<http://pasca.um.ac.id/conferences/index.php/sntepnpdas/article/view/894>. Diunduh 09 Agustus 2020)
- Norton, Scott. (2009). *Developmental Editing: A Handbook for Freelancers, Authors, and Publishers*. USA: The University of Chicago Press.
- Nurfajar, Irma Fika. (2018). *Teks Cerita Inspiratif Sebagai Salah Satu Bahan Ajar Alternatif Pembelajaran Analisis Kesalahan Berbahasa dalam Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI)*. *Prosiding Seminar Nasional KBSP V*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta. (<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/handle/11617/9922>. Diunduh tanggal 3 Agustus 2020).
- Paramita, I Gusti Ayu Putu Dewi. (2015). *Teknik dan Kualitas Penerjemahan Metafora dalam Subtitled Text Film "Twilight"*. *Soshum Jurnal Sosial dan Humaniora*, Vol. 5, No. 3 Nopember 2015 (<http://ojs.pnb.ac.id>, Diunduh 20 Juli 2020).
- Pelawi, Bena Yusuf. (2014). *Penerjemahan Teks The Gospel According to Matthew ke dalam Teks Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, (journal.uny.ac.id/index.php/litera/article/download/2589/2159. Diunduh pada 17 Agustus 2020).
- Prafitasari, Aldila., Nababan, MR. & Santosa Riyadi. (2019). *An Analysis of Translation Technique and Translation Quality in Poem Book Entitled Love and Misadventure*. *Indonesian Journal of English Language Teaching and Applied Linguistics*, Vol. 3 (2), 2019 (<http://www.ijetal.org>, Diunduh 20 Juli 2020).
- Prasaja, Yoseph Navo Agung. (2017). *Aspek-aspek Kebahasaan dalam Prosedur Penerjemahan*. Parafrese.

- Vol. 17, No. 01, (jurnal.untag-sby.ac.id › parafrase › article › download. Diunduh 16 Agustus 2020).
- Prasetyani, Nuning Yudhi. (2009). *Penerjemahan dan Budaya. Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*. Vol. 1, No. 1, (<http://journal.unipdu.ac.id:8080/index.php/diglossia/article/view/88/188>. Diunduh 16 Agustus 2020)
- Rahmawati, Anindia Ayu., Nababan, M.R., dan Santosa, Riyadi. (2016). *Kajian Teknik Penerjemahan dan Kualitas Terjemahan Ungkapan yang Mengandung Seksisme dalam Novel The Mistress's Revenge dan Novel The 19th Wife*. Prasasti: Journal of Linguistics (Online), Vol. 1, Number 2, November 2016, hal. 249-269, (<https://jurnal.uns.ac.id/pjl/article/view/1032/2114>. Diunduh 20 Juli 2020)
- Rohana, Yogi., Santosa, Riyadi., dan Djatmika. (2017). *Gaya Bahasa, Teknik Penerjemahan, dan Kualitas Terjemahan dalam Dongeng Disney Dwibahasa yang berjudul Cinderella: My Bedtime Story dan Tinkerbell and the Great Fairy Rescue*. Prasasti: Journal of Linguistics (Online), Vol. 2, Number 1, April 2017, hal. 150-166, (jurnal.uns.ac.id/pjl/article/download/1736/10084. Diunduh 20 Juli 2020)
- Salamah, Umi. (2019). *Pembelajaran Menulis Kreatif Generasi Milenial Berbasis Kearifan Lokal dan Kisah Inspiratif dengan Heutagogi*. Jurnal: Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (Online). Vol. 1 No. 1. Hal. 29 – 47, (<https://journal.hiskimalang.com/index.php/hiskimalang/article/view/10>. Diunduh 17 Agustus 2020).
- Sani, Ridwan Abdullah., Manurung, Sondang R., Suswanto, Hary., dan Sudiran. (2018). *Penelitian Pendidikan*. Tangerang: Tira Smart.
- Sadtono, F. (1985). *Pedoman Penerjemahan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sari, Retno Purwani dan Tawami, Tatan. (2012). *Leksikon, Gagasan, dan Makna dalam konteks budaya: Kendala Pencarian Padanan (Kajian Terjemahan idiomatic)*. Jurnal Unikom Vol.11 No.2, (<https://jurnal.unikom.ac.id/s/data/jurnal/volume-11-2/012-miu-11-2-retno-cs.pdf/pdf/012-miu-11-2-retno-cs.pdf>. Diunduh 14 Agustus 2020).
- Usman., Garancang, Sabaruddin. dan Bahraeni. (2019). *Pengembangan Bahan Ajar Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam Berbasis Kisah*. Prosiding 2017. Pascasarjana Universitas Negeri Malang Vol. VIII, No. 2. Desember 2019. Hal. 301 - 315 . [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/Inspiratif Pendidikan/article/view/11921](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/InspiratifPendidikan/article/view/11921). Diunduh 09 Agustus 2020.
- Wuryantoro, Aris. (2015). *Pernak Pernik Penerjemahan*. Madiun: Institut Press IKIP PGRI Madiun.
- Wuryantoro, Aris. (2018). *Pemangantar Penerjemahan*. Yogyakarta: Deepublish.